

# KONSEP DIRI REMAJA DALAM PERNIKAHAN DINI DI KOTA PEKANBARU

Oleh : Wan Vabella Adrilianza  
Pembimbing : Dr. Noor Efni Salam, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Hubungan Masyarakat  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Riau  
Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293  
Telp/Fax. 0761-63277

*In the modern age, the phenomenon of marriage at a young age is still common in the community. Early marriage is not new in Indonesia. Early marriage or underage marriage, means getting married in a state that is still not financially secure, and is usually still a student or student status. Early marriage not only has a negative side but also has a positive side. Law Number 16 Year 2019 stipulates the age of 19 years as the adult age of a woman and 19 years of age for a man to get married. The purpose of this study was to see how teenage self-concept in early marriage in Pekanbaru City.*

*This type of research is qualitative with a phenomenological approach. Data collection techniques through observation, in-depth interviews and documentation. Research subjects were four teenagers in early marriage in Pekanbaru City. The validity of the data from this study is the extension of participation and triangulation.*

*The results of this study indicate that the physical aspects of adolescents who engage in early marriage are seen from their own views as physical humans, family environment, friendship, and community views about the physical informants. Based on self-views, two informants had positive physical aspects and two informants had negative physical aspects. Whereas physical views based on others, one informant has positive physical aspects and three negative aspects. Psychological aspects of adolescents who do early marriage can be seen from the personality and acceptance of the conditions as a person who does early marriage. Two research informants assessed his personality and acceptance of his condition positively and two research informants assessed his personality and condition acceptance negatively. The social aspects of adolescents who engage in early marriage can be seen from its interactions with the family, friendship, community. Two informants have negative social aspects in interacting with family, two informants have positive social aspects in the family. All informants have positive social aspects in the friendship environment, two informants have negative social aspects in the community environment, two informants have positive social aspects in the community.*

*Keywords: Teenage, Sel Concep, Physical Aspects, Psychological Aspects, Social Aspects*

## PENDAHULUAN

Pada abad modern saat ini fenomena menikah usia muda masih banyak dijumpai dimasyarakat. Pernikahan dini bukanlah hal baru di Indonesia. Pernikahan dini atau pernikahan dibawah umur, diartikan menikah dalam keadaan masih belum mapan secara finansial, dan biasanya masih berstatus siswa atau siswi. Pernikahan dini tidak hanya mempunyai sisi negatif tetapi juga mempunyai sisi positif. Saat ini pacaran yang dilakukan oleh pasangan muda sering kali tidak mematuhi norma agama atau sudah melewati batas, dimana kebebasan itu sering kita lihat dari tindakan yang tidak terpuji sudah dilakukan saat pacaran. Pernikahan merupakan upaya untuk meminimalisir tindakan negatif tersebut, agar tidak terjerumus dalam pergaulan bebas yang terlalu jauh dan mengkhawatirkan.

Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019 menetapkan usia 19 tahun sebagai usia dewasa seorang perempuan dan 19 tahun seorang lelaki untuk menikah. Pada kenyataannya masih ada perempuan dan laki-laki yang menikah di bawah usia 19 tahun.

Dari segi sosial bisa kita lihat dari opini-opini masyarakat yang berkembang dan bersifat negatif, seperti mendapatkan sindiran, kritikan, tatapan sinis, dianggap buruk baik secara verbal dan nonverbal dan lainnya yang di terima oleh pelaku pernikahan dini ataupun kepada keluarga yang bersangkutan. Opini negatif yang telah beredar akan menjadikan pelaku pernikahan dini menarik diri dari interaksi sosial di masyarakat dengan berbagai alasan seperti malu karena masih dianggap masih terlalu kecil, pernikahan dini hasil dari suatu hal yang salah (pergaulan bebas), orang tua yang dianggap gagal mendidik anak dan lain-lainnya. Tidak semua yang melakukan pernikahan dini menarik diri dari

masyarakat, masih ada bersikap tidak peduli dengan opini-opini yang beredar.

Dari semua tindakan komunikasi, yang paling penting adalah diri (*self*). Siapa anda dan bagaimana anda mempersiapkan diri sendiri dan orang lain akan mempengaruhi komunikasi anda dan tanggapan anda terhadap komunikasi orang lain. Rakhmat (2001:100) menuliskan bahwa konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian anda tentang diri anda. Jadi konsep diri meliputi apa yang anda pikirkan dan apa yang anda rasakan tentang diri anda. Konsep diri adalah suatu pandangan dan penilaian tentang diri yang diperoleh dari pengalaman kehidupan seseorang.

Penelitian ini menggunakan Fenomenologi Husserl dan Alfred Schutz, dapat dikatakan bahwa setiap remaja yang melakukan pernikahan dini akan memiliki, dan hidup dalam dunianya yang bersifat personal dan subjektif. Dunia ini di pandang melalui pemaknaan dan kesadaran yang dirasakan oleh pelaku pernikahan dini sehingga berpengaruh kepada konsep diri yang dimilikinya, karena konsep diri berpengaruh pada kepribadian dan tindakan remaja tersebut. Pelaku pernikahan dini memiliki motif tersendiri untuk melakukan pernikahan dini yang didasari pada kesadaran yang terjadi berdasarkan pengalaman pelaku pernikahan dini, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap konsep dirinya meliputi aspek fisik, aspek psikologis dan aspek sosialnya. Konsep diri atau cara pandang remaja terhadap diri dan dunia sekitar dapat terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Fenomenologi Edmund Husserl

Fenomenologi Husserl pada prinsipnya bercorak idealistik, karena menyerukan untuk kembali kepada sumber asli pada diri subjek dan kesadaran. Ilmu komunikasi

(komunikologi) akan mendapatkan landasan yang kokoh jika asumsi-asumsi ontologi dan epistemologinya didasarkan pada pengetahuan tentang esensi kesadaran.

Konsepsi Husserl tentang “aku transedental” dipaharni sebagai subjek absolut, yang seluruh aktivitasnya adalah menciptakan dunia. Namun Husserl tidak menjelaskan bahwa dalam kehidupan yang sesungguhnya, subjek atau kesadaran itu selain mengkonstitusikan dunia, juga dikonstruksikan oleh dunia. Adapun pokok-pokok pikiran Husserl mengenai fenomenologi, adalah sebagai berikut ini:

- a. Fenomena adalah realitas sendiri yang tampak.
- b. Tidak ada batas antara subjek dengan realitas.
- c. Kesadaran bersifat intensional.
- d. Terdapat interaksi antara tindakan kesadaran (noesis) dengan objek yang disadari (noema).

Mengacu pada pemikiran Husserl, dapat dikatakan bahwa setiap remaja perempuan yang melakukan pernikahan dini akan memiliki, dan hidup dalam dunianya yang bersifat personal dan subjektif. Dunia ini di pandang melalui pemaknaan dan kesadaran yang dirasakan oleh pelaku pernikahan dini sehingga berpengaruh kepada konsep diri yang dimilikinya, karena konsep diri berpengaruh pada kepribadian dan tindakan remaja tersebut. Konsep diri atau cara pandang remaja terhadap diri dan dunia sekitar dapat terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan.

### **Fenomenologi Alfred Schutz**

Alfred Schutz adalah ahli teori fenomenologi yang paling menonjol sekaligus yang membuat fenomenologi menjadi ciri khas bagi ilmu sosial hingga saat ini. Bagi Schutz, tugas utama fenomenologi ialah mengkonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk

yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi (Kuswarno, 2009:110).

Stanley Deetz menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologi (dalam Littlejohn, 2011:57) yaitu:

1. Pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar. Kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengannya.
2. Makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain, bagaimana berhubungan dengan benda menentukan makna baginya.
3. Bahasa merupakan kendaraan makna. Kita mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia itu.

Schutz berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah kesadaran sosial. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Sehingga, ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikal atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal (Kuswarno, 2009:18).

Mengacu pada pemikiran Schutz, dapat dikatakan pelaku pernikahan sendiri memiliki motif tersendiri untuk melakukan pernikahan dini yang didasari pada kesadaran yang terjadi berdasarkan pengalaman pelaku

pernikahan dini, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap konsep dirinya meliputi aspek fisik, aspek psikologis dan aspek sosialnya.

### **Konsep Diri**

Diri, sebagaimana dijelaskan William James (dalam Sobur, 2014:108) ialah komposisi pikiran dan perasaan yang menjadi kesadaran seseorang mengenai eksistensi individualitasnya, pengamatannya tentang apa yang merupakan miliknya, pengertiannya mengenai siapakah dia itu, serta perasaannya tentang sifat-sifatnya, kualitas dari segala miliknya. Diri seseorang adalah jumlah total dari apa yang disebut kepunyaannya.

Konsep diri menurut Brooks (1971) ialah semua persepsi kita terhadap aspek diri yang meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain (Sobur, 2014:110). Anita Taylor *et al* (1977), mendefinisikan konsep diri sebagai “*all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about yourself*” (Rakhmat, 2008:100).

Menurut Jalaludin Rakhmat (Rakhmat, 2008:100) aspek konsep diri terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Aspek Fisik Merupakan aspek yang meliputi penilaian diri seseorang terhadap segala sesuatu yang dimiliki dirinya seperti tubuh, pakaian, dan benda yang dimilikinya.
- b. Aspek Psikologis Aspek psikologis mencakup pikiran, perasaan, dan sikap yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri.
- c. Aspek Sosial Aspek sosial mencakup bagaimana peran

seseorang dalam lingkup peran sosialnya dan penilaian seseorang terhadap peran tersebut.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Denzin dan Lincoln (Moleong, 2012:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.

Lokasi penelitian merupakan daerah atau tempat dilaksanakannya suatu penelitian. Penelitian data pelengkap penelitian ini dilakukan dimulai pada bulan Maret 2019. Penelitian ini dilakukan di kota Pekanbaru dimana peneliti dapat melihat langsung bagaimana konsep diri remaja perempuan yang melakukan pernikahan dini di lingkungannya.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman. Teknik analisis data dengan menggunakan Analisis Model Miles dan Huberman ini melalui reduksi data, *display* data atau penyajian data dan terakhir pengambilan kesimpulan atau verifikasi.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Aspek Fisik Remaja Perempuan Dalam Pernikahan Dini Di Kota Pekanbaru**

Menurut Jalaludin Rakhmat (Rakhmat, 2008:100) aspek Fisik Merupakan aspek yang meliputi penilaian diri seseorang terhadap segala sesuatu yang dimiliki dirinya seperti

tubuh, pakaian, dan benda yang dimilikinya.

Berdasarkan penelitian ini, aspek fisik informan peneliti bersifat positif dan negatif. Dua informan memandang fisik mereka secara negatif dan dua informan lagi memandang fisiknya secara positif. Informan yang memandang fisik secara negatif beranggapan bahwa fisiknya sekarang berbeda dengan fisiknya yang dahulu, fisiknya sekarang terlihat gendut, lebih tua, terlihat seperti ibu-ibu sehingga hal tersebut menjadikan kedua informan peneliti menjadi kurang percaya diri dengan fisiknya.

Informan peneliti yang memandang dirinya positif mengaku bahwa mereka menyukai perubahan fisiknya yang sekarang dengan alasan yang berbeda. Salah satu informan peneliti mengungkapkan bahwa fisiknya sekarang terlihat lebih sehat dari pada fisiknya yang dahulu. Sedangkan satu informan lagi menyatakan fisiknya sekarang terlihat lebih berisi sehingga menjadikannya terlihat lebih cantik dan lebih dewasa.

Pada penelitian ini juga terlihat bagaimana pandangan keluarga, teman, dan lingkungan tetangga memandang fisik informan berdasarkan pengalaman informan. Berdasarkan pandangan keluarga, tiga dari informan memiliki pandangan fisik dari keluarga secara negatif dan satu orang informan positif. Pandangan negatif tersebut dinyatakan dalam kata-kata seperti gendut, buah dada besar, terlihat lebih tua, melar. Sedangkan pandangan positif yang diterima oleh informan adalah keluarga memandang informan terlihat lebih sehat dari pada sebelumnya.

Pandangan fisik dari lingkungan pertemanan dan lingkungan tetangga terlihat dari tiga informan peneliti mendapatkan pandangan negatif dan satu informan mendapatkan pandangan positif. Salah satu informan yang memiliki pandangan negatif

mengungkapkan bahwa dia mendapatkan perkataan terhadap fisiknya yaitu seksi, montok dan bahkan dilontar oleh teman laki-laki. Sedangkan dua informan lain yang mendapat pandangan negatif dengan kata-kata seperti, gendut, bongsor, lebih tua, buah dada besar. Sedangkan pandangan positif yang diterima informan seperti terlihat lebih baik dan lebih berisi dari sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, adanya perbedaan fisik yang terjadi oleh informan peneliti sebelum dan sesudah menikah serta adanya pandangan mengenai fisiknya dari lingkungan lain seperti keluarga, pertemanan, tetangga sehingga hal tersebut berdampak kepada konsep diri informan sebagai manusia yang berfisik.

### **Aspek Psikologis Remaja Perempuan Dalam Pernikahan Dini Di Kota Pekanbaru**

Diri, sebagaimana dijelaskan William James (dalam Sobur, 2014:108) ialah komposisi pikiran dan perasaan yang menjadi kesadaran seseorang mengenai eksistensi individualitasnya, pengamatannya tentang apa yang merupakan miliknya, pengertiannya mengenai siapakah dia itu, serta perasaannya tentang sifat-sifatnya, kualitas dari segala miliknya. Diri seseorang adalah jumlah total dari apa yang disebut kepunyaannya.

Menurut Jalaludin Rakhmat (Rakhmat, 2008:100) aspek psikologis mencakup pikiran, perasaan, dan sikap yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri. Menurut Burn (1993) konsep diri adalah gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri baik persepsi terhadap diri sesungguhnya maupun penilaian berdasarkan diri yang mencakup aspek fisik, aspek psikis, sosial dan moral (Azhar, 2016:26-27).

Berdasarkan penelitian ini aspek psikologis yang terlihat berdasarkan pandangan informan terhadap

kepribadiannya, pandangan informan terhadap kondisi dan statusnya sebagai remaja yang melakukan pernikahan dini.

Kepribadian yang terlihat dari informan, dua informan memiliki kepribadian yang bersifat tertutup dan dua informan memiliki kepribadian yang terbuka. Salah satu informan yang memiliki kepribadian yang tertutup adalah informan yang mengalami perubahan setelah dan sebelum menikah, sebelum menikah informan peneliti memiliki kepribadian yang mudah bergaul, tetapi setelah menikah informan peneliti memiliki kepribadian yang lebih cuek dan jarang untuk bergaul. Sedangkan informan yang memiliki kepribadian tertutup lain mengungkapkan bahwa pribadinya sudah tertutup dari awalnya, tetapi setelah menikah pribadinya lebih menjadi tertutup dikarenakan malu karena kondisinya sekarang.

Informan yang memiliki kepribadian yang terbuka mengungkapkan bahwa memiliki kepribadian yang sama sebelum dan setelah menikah, dengan status sebagai seseorang yang sudah menikah bukan sebagai penghalang untuk mereka tetap beraktivitas dan bergaul. Salah satu informan peneliti mengungkapkan bahwa sebelum dan sesudah menikah memiliki kepribadian yang sama yaitu cuek dan tertutup, tetapi setelah menikah informan peneliti memiliki perasaan bahwa dia tidak sendiri dikarenakan memiliki suami yang ada untuknya sehingga dia menjadi orang yang lebih terbuka terutama kepada suaminya sehingga peneliti mengkategorikan informan tersebut dalam kategori kepribadian yang terbuka.

Dua dari informan peneliti memiliki perasaan bahagia dan menerima kondisinya sekarang sebagai pelaku pernikahan dini. Salah satu informan peneliti bahkan mengungkapkan bahwa lebih bahagia setelah menikah dari pada sebelum menikah. Sedangkan informan

lainnya mengatakan bahwa meskipun dia telah menikah dia tetap bisa melakukan apa yang dia inginkan. Dua dari informan peneliti masih memiliki penyesalan terhadap keputusan menikah terlalu muda dikarenakan adanya yang dikorbankan seperti cita-cita dan pendidikan informan.

Berdasarkan hasil penelitian ini terlihat bahwa bagaimana pernikahan dini berdampak pada kepribadian informan sehingga hal tersebut mempengaruhi konsep diri dari informan peneliti. Selain itu semua informan peneliti memiliki target hidup yang lebih baik dari pada kehidupannya saat ini seperti melanjutkan pendidikan, mendapatkan pekerjaan dan membuka usaha.

### **Aspek Sosial Remaja Perempuan Dalam Pernikahan Dini Di Kota Pekanbaru**

Aspek sosial mencakup bagaimana peran seseorang dalam lingkup peran sosialnya dan penilaian seseorang terhadap peran tersebut (Rakhmat, 2008:100). Aspek sosial, yaitu interaksi sosial individu terhadap dunia luar dirinya dan bagaimana penilaiannya terhadap hasil dari interaksi sosial individu tersebut dilakukan (Azhar, 2016:26-27).

Berdasarkan penelitian terdahulu Jurnal Studi Pemuda oleh Djamilah, Reni Kartikawati pada tahun 2014 menyatakan bahwa remaja perempuan yang sudah menikah muda dan mengalami kehamilan yang tidak diinginkan akan cenderung minder, mengurung diri dan tidak percaya diri karena mengetahui bagaimana perubahan perannya dari seorang remaja yang masih sekolah ke peran seorang ibu dan istri di usianya yang masih muda.

(<https://journal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/viewFile/32033/19357>).

Berdasarkan penelitian ini melihat bagaimana interaksi informan dengan

lingkungannya baik itu keluarga, pertemanan maupun masyarakat (tetangga). Dua dari informan peneliti memiliki interaksi yang baik dengan keluarganya. Salah satu informan peneliti mengungkapkan bahwa keluarganya merupakan lingkungan yang menerima kondisinya sekarang. Sedangkan informan yang lain mengungkapkan bahwa keluarganya sangat baik terutama ibu informan dan terlihat dari penerimaan keluarga yaitu mengizinkan informan tinggal di lingkungan yang sama dengan keluarganya.

Dua informan peneliti memiliki hubungan yang tidak terlalu baik dengan keluarganya. Dari kedua informan peneliti ini mengungkapkan sebelum menikah mereka memang tidak memiliki hubungan yang baik dengan keluarga sehingga setelah menikah pun sama, kedua informan peneliti ini tidak terlalu dekat dengan keluarga intinya. Dalam penelitian ini ketidakharmonisan keluarga terlihat ketika informan peneliti menganggap bahwa keluarganya tidak peduli dengan informan, sehingga hal tersebut menyebabkan informan peneliti merasa kesepian.

Interaksi dalam pertemanan, semua informan peneliti masih memiliki hubungan yang baik dalam pertemanannya, tetapi dua informan peneliti mengatakan bahwa masih sering bertemu dengan teman-temannya, bagi mereka status mereka sebagai seorang ibu dan istri tidak menjadi penghalang dalam bersosialisasi dengan teman-temannya. Sedangkan dua informan peneliti mengatakan bahwa mereka jarang bertemu dengan teman-temannya dikarenakan kondisi mereka yang sudah menjadi seorang ibu dan seorang istri.

Dalam lingkungan masyarakat dua informan peneliti tidak sering berinteraksi dengan lingkungan masyarakat dikarenakan lebih nyaman berada di rumah, sehingga respon yang diterima dari tetangga tidak ada yang

bersifat negatif kepada informan peneliti. Dua informan peneliti yang lainnya tinggal di lingkungan orang tuanya, sehingga sudah sering berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Setelah menikah dua informan peneliti ini sering mendapat sindirian dari beberapa tetangga mengenai statusnya sebagai seorang yang menikah dini.

Berdasarkan hasil dari penelitian dapat di lihat bagaimana informan memandang dirinya sebagai seseorang yang di butuh kan oleh orang lain. Tiga dari informan peneliti menganggap bahwa mereka adalah makhluk sosial yang juga berguna untuk yang lainnya. Sedangkan satu informan peneliti menganggap bahwa dirinya tidak berguna untuk yang lainnya, bahkan lebih sering menerima bantuan dari keluarganya.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan pembahasan dari data penelitian yang peneliti peroleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aspek fisik remaja perempuan dalam pernikahan dini di Kota Pekanbaru dilihat dari pandangan diri sendiri sebagai manusia yang berfisik, pandangan lingkungan keluarga, pertemanan, dan masyarakat tentang fisik informan. Berdasarkan pandangan diri sendiri dua informan memiliki aspek fisik positif dan dua informan memiliki aspek fisik negatif. Sedangkan pandangan fisik berdasarkan orang lain satu informan memiliki aspek fisik positif dan tiga informan negatif.
2. Aspek psikologis remaja perempuan dalam pernikahan dini di Kota Pekanbaru terlihat dari kepribadian dan penerimaan kondisi sebagai seorang yang melakukan pernikahan dini. Dua informan peneliti menilai kepribadian dan penerimaan kondisinya secara

positif dan dua informan peneliti menilai kepribadiannya dan penerimaan kondisinya secara negatif.

3. Aspek sosial remaja perempuan dalam pernikahan dini di Kota Pekanbaru terlihat dari interaksi dengan lingkungan keluarga, pertemanan, masyarakat. Dua informan memiliki aspek sosial negatif dalam berinteraksi dengan keluarga, dua informan memiliki aspek sosial positif dalam keluarga. Semua informan memiliki aspek sosial positif dalam lingkungan pertemanan. Dua informan memiliki aspek sosial negatif dalam lingkungan masyarakat, dua informan memiliki aspek sosial positif dalam masyarakat.

#### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti jelaskan pada kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Menjadi seorang remaja yang melakukan pernikahan dini tidak lah mudah, diharapkan informan peneliti dapat lebih membuka diri dengan lingkungan sekitar, sehingga dapat lebih berkembang kedepannya.
2. Remaja yang melakukan pernikahan dini, diharapkan dapat memulai beraktifitas dengan senyamanya agar dapat melanjutkan cita-cita yang belum terwujudkan seperti melanjutkan pendidikan.
3. Agar persepsi negatif di lingkungan sekitar menghilang atau mereda, diharapkan remaja yang melakukan pernikahan dini berinteraksi dengan sebaiknya dan menunjukkan bahwa kesalahan yang pernah di buat tidak akan terulang kembali.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2005. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hewit, John P. 2003. *Self And Society : A Symbolic Interactionist Soocial Psychology*. Boston : Allyn and Bacon
- Littlejohn, Stephen W. 2011. *Theories Of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi: Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy .J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Pervin, Lawrence A, Daniel Cervone & Oliver P. John. 2010. *Psikologi Kepribadian :Teori Dan Penelitian*. Jakarta : Kencana
- Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Riskesdas. 2010. *Riset Kesehatan Dasar Tahun 2010*. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI
- Rogers, Carl Ransom. 2012. *On Becoming a Person*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Sobur, Alex. 2014. *Filsafat Komunikasi Tradisi Dan Metode Fenomenologi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Suryabrata, Sunardi. 2015. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Tim Peneliti Fakultas Psikologi UI. 2011. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika

Wirman, Welly. 2016. *Citra & Presentasi Tubuh Fenomena Komunikasi Perempuan Bertubuh Gemuk*. Pekanbaru: Alaf Riau

Yuwono, Ismantoro Dwi. 2015. *Penerapan Hukum Dalam Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak*. Yogyakarta: Penerbit Medpress Digital

#### **Skripsi Dan Jurnal**

Azhar, Stefy Adelia. 2016. *Konsep Diri Wanita Model Fashion Show Di Kota Pekanbaru*. Universitas Riau

Christi, Chicilia. 2015. *Konsep Diri Anggota Komunitas Punk Di Kota Pekanbaru*. Universitas Riau

Hafiar, Hanny, Sarah Nurtyasrini, Askrindo Syariah. 2016. *Universitas Padjadjaran Pengalaman Komunikasi Pemulung Tentang Pemeliharaan Kesehatan Diri Dan Lingkungan Di Tpa Bantar Gebang*. Jurnal Kajian Komunikasi Volume 4, No 2. Universitas Padjadjaran

Djamilah, Reni Kartikawati. 2014. *Jurna Pemuda*. Universitas Gajah Mada. Dampak Perkawinan Anak di Indonesia. Volume 3,

No. 1.  
<https://journal.ugm.ac.id/jurnal-pemuda/article/viewFile/32033/19357>

#### **Website**

Universitas

Psikologi. <https://www.universitaspikologi.com/2019/11/pengetahuan-konsep-diri-dan-aspek-self-concept.html>. Diakses pada tanggal 21 Desember 2019 Pukul 15.00

DosenPsikologi.com. 17 Dampak Pernikahan Dini Bagi Kesehatan Mental <https://dosenpsikologi.com/dampak-pernikahan-dini>. Diakses pada tanggal 21 Desember 2019 Pukul 15.15

Hallosehat.com. Bahaya Yang Ditimbulkan Dari Pernikahan Dini. <https://hallosehat.com/hidup-sehat/tips-sehat/bahaya-kesehatan-akibat-pernikahan-dini/>. Diakses pada tanggal 21 Desember 2019 Pukul 15.30